

**RELASI PESANTREN, TARIKAT DAN MASYARAKAT:
STUDI TERHADAP EKSISTENSI TARIKAT TIJANIYAH
DI PP. DAARUL ILMI KABUPATEN TANGERANG**



SKRIPSI

**DISUSUN DAN DIAJUKAN
KEPADA FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN SYARAT
MEMPEROLEH GELAR SARJANA AGAMA (S.Ag)**

OLEH:

MUHAMAD MIFTAHUL FAKIH

20105010076

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**
PEMBIMBING:
Prof. Dr. Zuhri S.ag. M.ag.

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2025**

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya persoalan tentang keberadaan tarikat di pondok pesantren. Pondok pesantren bukan hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama aja tetapi juga mengajarkan ilmu batiniyah/spiritual melalui wirid dan dzikir. Pembacaan relasi pesantren dan tarikat yang berkembang di Indonesia keduanya terkesan simbiosis mutualis meskipun fakta di lapangan kadang menunjukkan hal sebaliknya, seperti adanya penolakan dan jarang ada yang minat untuk mengikuti tarikat. Karena itu untuk menciptakan simbiosis mutualis tentu membutuhkan proses yang panjang dan peran pondok pesantren untuk menyebar luaskan ajaran tarikat Tijaniyah melalui pendekatan individual maupun diadakan pengajian tarikat Tijaniyah di masyarakat sekitar. Dengan ini peneliti bertujuan untuk mengkaji hubungan segitiga antara Tarikat Tijaniyah, Pondok Pesantren Daarul Ilmi dan Masyarakat sekitar. Serta implementasinya terhadap perkembangan keagamaan, kerukunan dan kesejahteraan sosial. Latar belakang penelitian ini berangkat dari adanya keterkaitan erat antara pembinaan spiritual oleh tarikat, Pendidikan agama yang difasilitasi pesantren dan peran aktif Masyarakat sebagai penerima sekaligus mitra dalam pelaksanaan ajaran Islam.

Metode Penelitian yang digunakan Adalah kualitatif deskriptif, data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan studi dokumentasi terhadap kegiatan keagamaan dan sosial di lingkungan pondok pesantren Daarul Ilmi kabupaten Tangerang. Informan penelitian meliputi, Pengasuh, ustaz, pengikut tarikat dan masyarakat sekitar.

Hasil penelitian menunjukan bahwa hubungan segitiga antara tarikat Tijaniyah, Pondok Pesantren dan Masyarakat sekitar berlangsung secara sinergis, antara pondok pesantren dan masyarakat sekitar. Dengan mengenalkan tarikat Tijaniyah para masyarakat mulai berkembang untuk permasalahan ibadah, dzikir dan sholawat dalam mengikuti pengajian dan berpartisipasi untuk kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh pondok pesantren Daarul Ilmi. Masyarakat pun sedikit banyaknya mulai mendekatkan diri kepada Allah serta sering bertadarus Al-Qur'an setelah melaksanakan sholat berjama'a. Hal ini tentu menguatkan hubungan pondok pesantren, tarikat Tijaniyah dan masyarakat sekitar. Tarikat Tijaniyah berperan dalam pembinaan spiritual yang mendalam, Pondok Pesantren menjadi pusat Pendidikan dan pengakderan umat, sedangkan Masyarakat memberikan dukungan sosial sekaligus menjadi bagian aktif dari pelaksanaan ajaran Islam. Dampaknya terlihat pada peningkatan kualitas spiritual Masyarakat, penguatan keimanan, pembentukan akhlak mulia, terjaga kerukunan sosial, serta meningkatkan kesejahteraan melalui kegiatan sosial-ekonomi.

Kata kunci: *Tarikat Tijaniyah, Daarul Ilmi, Pembinaan Spiritual, Pesantren dan Tarikat, Masyarakat sekitar.*

ABSTRACT

This research is motivated by the numerous issues surrounding the existence of the Sufi Order (Tarikat) in Islamic boarding schools (pesantren). Islamic boarding schools not only teach religious knowledge but also inner/spiritual knowledge through wirid (recitation) and dhikr (remembrance). The relationship between Islamic boarding schools and Sufi orders in Indonesia appears to be a mutually symbiotic one, although the reality on the ground sometimes shows the opposite, such as rejection and a lack of interest in joining the Sufi Order. Therefore, creating this mutually symbiotic relationship requires a long process and the role of Islamic boarding schools in disseminating the teachings of the Sufi Order through individual approaches and through holding Sufi Order study sessions in the surrounding community. The researcher aims to examine the triangular relationship between the Sufi Order, the Daarul Ilmi Islamic Boarding School, and the surrounding community, as well as its implementation in religious development, harmony, and social welfare. The background to this research stems from the close relationship between the Sufi Order's spiritual development, the Islamic boarding school's religious education, and the active role of the community as both recipients and partners in implementing Islamic teachings.

The research method used was descriptive qualitative. Data were obtained through in-depth interviews, direct observation, and documentation studies of religious and social activities within the Daarul Ilmi Islamic Boarding School in Tangerang Regency. The research informants included caretakers, religious teachers, followers of the Tijaniyah order, and the surrounding community.

The results indicate that the triangular relationship between the Tijaniyah order, the Islamic boarding school, and the surrounding community operates synergistically. With the introduction of the Tijaniyah order, the community began to develop an interest in worship, dhikr, and sholawat (prayer) through attending religious studies and participating in activities held by the Daarul Ilmi Islamic Boarding School. The community also began to draw closer to God and frequently recited the Quran after congregational prayers. This undoubtedly strengthened the relationship between the Islamic boarding school, the Tijaniyah order, and the surrounding community. The Tijaniyah Congregation plays a role in in-depth spiritual development. Islamic boarding schools serve as centers for education and cadre development, while the community provides social support and actively participates in the implementation of Islamic teachings. The impact is evident in improving the community's spiritual quality, strengthening faith, developing noble morals, maintaining social harmony, and improving welfare through socio-economic activities.

Keywords: *Tariqat Tijaniyah, Daarul Ilmi, Spiritual Guidance, Islamic Boarding Schools and Sufi Orders, Local Communities.*

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
 Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2009/Uin.02/DU/PP.00.9/11/2025

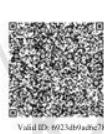
Tugas Akhir dengan judul : RELASI PESANTREN, TAREKAT DAN MASYARAKAT: STUDI TERHADAP EKSISTENSI TAREKAT TIANIYAH DI PP. DAARUL ILMI KABUPATEN TANGERANG

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama	:	MUHAMAD MIFTAHUL FAKIH
Nomor Induk Mahasiswa	:	20105010076
Telah diujikan pada	:	Senin, 03 November 2025
Nilai ujian Tugas Akhir	:	A-

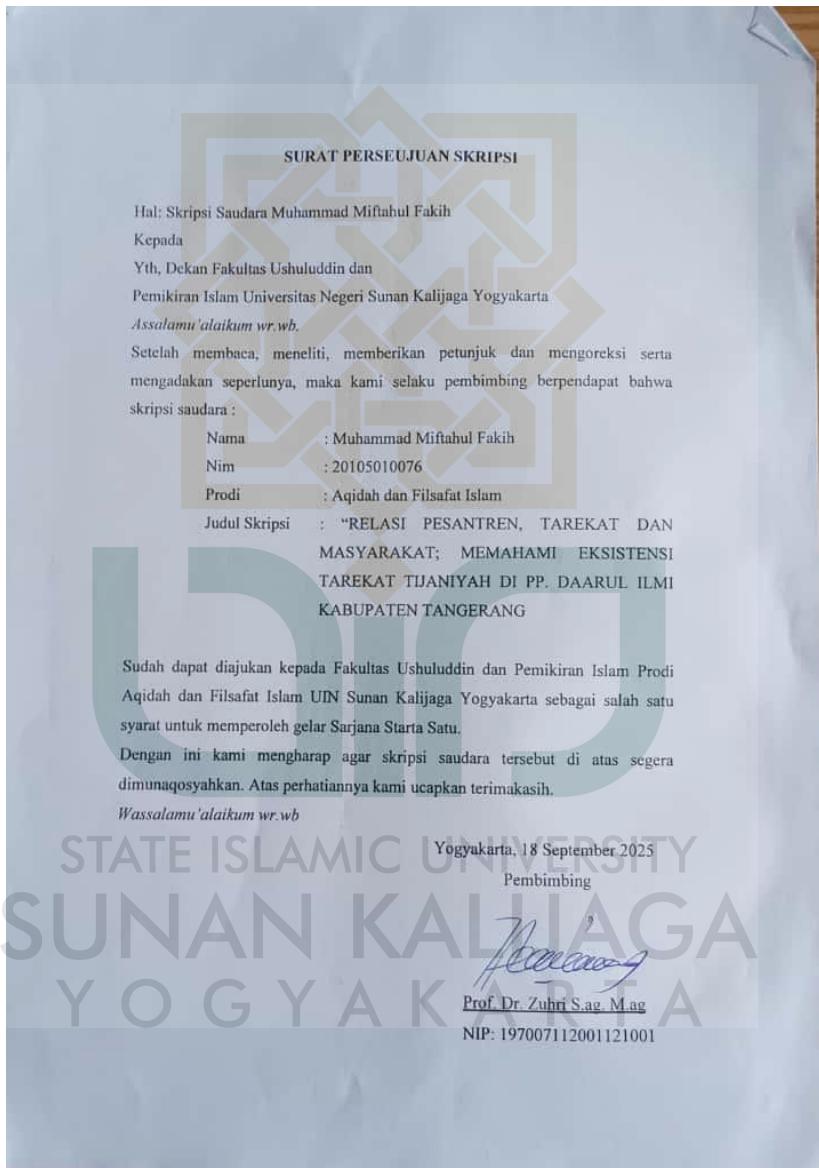
dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

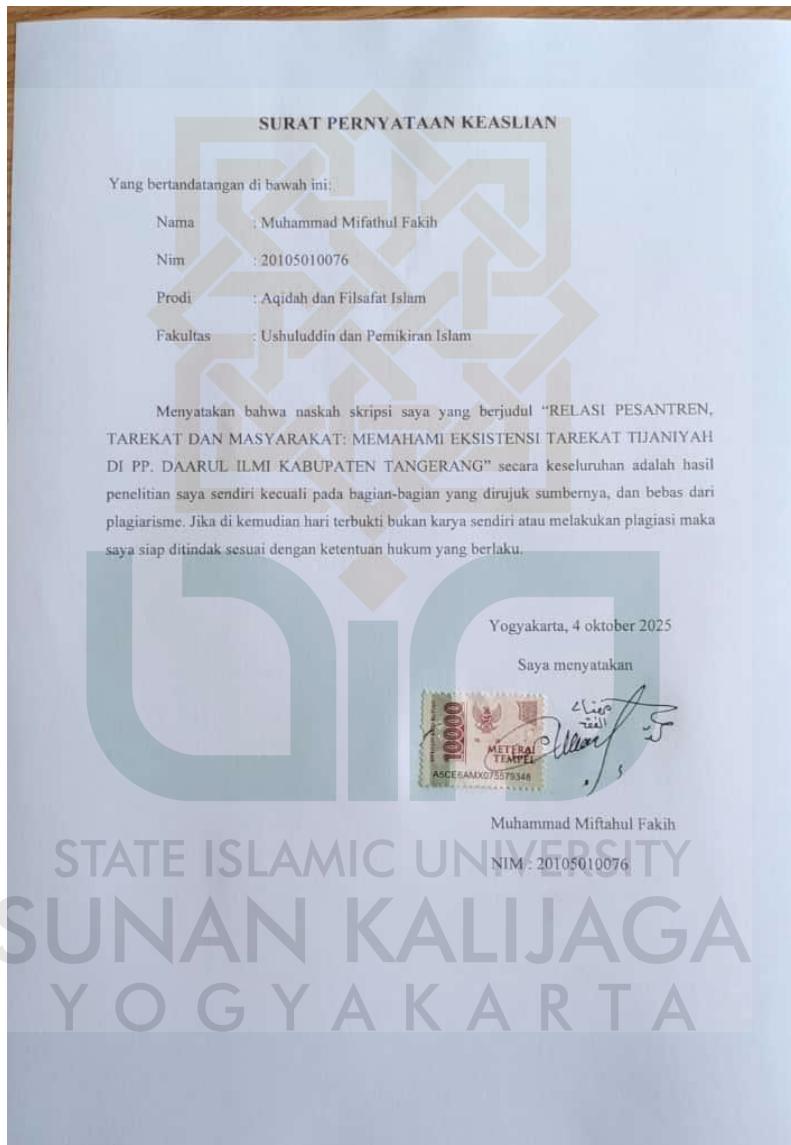


**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN



MOTTO

“Hidup adalah Perjalanan, antara Aku, Kamu dan Alam”

Muhammad Miftahul Faqih

“Sholat Jejeg, Insya Allah Kepengen apa Bae di Turuti Gusti
Allah”

K.H. Ade Muhammad Nasil Umam, Lc

“Orang yang berilmu itu tetap hidup setelah meninggalnya,
padahal badannya hancur termakan tanah. Sedangkan orang yang
bodoh itu telah dihukumi menjadi mayat walaupun masih hidup
di atas permukaan bumi, dikiranya masih hidup padahal sudah
mati”

K.H Cecep Ahmad Muhammad Nidzomuddin Hafas

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Penelitian ini kupersembahkan kepada kedua orang tua:

Bpk. Ahmad Jumaro dan Ibu Siti Maysiroh

Yang senantiasa memberikan dukungan kepada anakmu berupa doa,
Dukungan yang berupa material dan immaterial sehingga anakmu bisa
Memalui rintangan dengan lancar tanpa adanya kesulitan.

Selanjutnya karya ini kupersembahkan kepada keluarga besar **kakek**

H. Muhamad Yakub dan Nenek Nonih:

Siti Madaniyah, Salam, Muhammad Ridwan Fadhilah, Sukron

Fahmi, Husainunnida, Risda Akmalia, Zahra Lailiyah Putri.

Yang senantiasa memberika Doa, Support dan motivasi.
Selanjutnya karya ini kupersembahkan kepada keluarga besar **Kakek**
Saim (alm) dan nenek Aneh.

Yang senantiasa memberikan Doa, Support dan motivasi.

SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRASLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi kata-kata Arab ke dalam kata-kata latin yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987 tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	be
ت	Ta'	T	te
س	Sa'	ś	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	je
هـ	Ha'	H	ha (dengan titik di bawah)
خـ	Kha'	KH	ka dan ha
دـ	Dal	d	de
زـ	Zal	ż	zet (dengan titik di atas)
رـ	Ra'	R	er
ـ	Zai	Z	zet

س	Sin	S	es
---	-----	---	----

ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	S	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	D	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta'	T	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za'	Z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ayn	,	koma terbalik di atas
غ	Gayn	G	fe
ف	Fa'	F	ef
ق	Qaf	Q	qi
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	em
ن	Nun	N	en
و	Waw	W	we
ه	Ha'	H	ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	ye

B. Konsonan rangkap karena *syaddah* ditulis rangkap:

متعددة	ditulis	<i>muta'addidah</i>
--------	---------	---------------------

عَدَة	ditulis	<i>'iddah</i>
-------	---------	---------------

C. *Ta'marbutah* di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*

حِكْمَة	ditulis	<i>hikmah</i>
عِلْمٌ	ditulis	<i>'illah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab

yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat, dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	ditulis	<i>Karāmah al-Auliyaā'</i>
----------------	---------	----------------------------

3. Bila *ta' marbutah* hidup dengan harakat fathah, kasrah, atau dammeh ditulis *h*.

زكاة اتفطر	ditulis	<i>Zākah al-Fitr</i>
------------	---------	----------------------

D. Vokal Pendek

1.	---	Fathah	ditulis	a
2.	---	Kasrah	ditulis	i
3.	---	Dammah	ditulis	u

E. Vokal Panjang

1	Fathah + alif إِسْتِحْسَان	ditulis	ā <i>Istihsān</i>
2	Fathah + ya' mati أَنْثَى	ditulis	ā <i>Unṣa</i>
3	Kasrah + yā' mati الْعُوَانِي	ditulis	ī <i>al-'Ālwānī</i>
4	Dammah + wāwu mati عُلُوم	ditulis	û <i>'Ulūm</i>

F. Vokal Rangkap

1	Fathah + ya'mati	ditulis	ai
	غیرهـم		Gairihim
2	Fathah + wāwu mati	ditulis	au
	قول		Qaul

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	<i>a'antum</i>
أَعْدَتْ	ditulis	Ditulis <i>u'iddat</i>
لَانْ شَكْرَتْم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif-Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	ditulis	<i>al-Qurān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)nya.

الرسالة	ditulis	<i>ar-Risālah</i>
النساء	ditulis	<i>an-Nisā'</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

أهل الرأي	ditulis	Ditulis <i>Ahl ar- Ra'yi</i>
أهل السنّة	ditulis	<i>Ahl as-Sunnah</i>



KATA PENGANTAR

Segala puja dan puji syukur penyusun sampaikan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, nikmat, hidayah dan inayah-Nya kepada saya dan kita semua berkat karunia-Nya skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik dan lancar dengan judul **“PONDOK PESANTREN DAN TARIKAT: MEMAHAMI EKSISTENSI TARIKAT TIJANIYAH DI PP. DAARUL ILMI KABUPATEN TANGERANG”**, Selanjutnya, sholawat serta salam saya sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarganya, para sahabatnya dan sampai ke kita sebagai umat dan pengikutnya, mudah-mudahan kita semua termasuk golongan yang mendapatkan syafa’atnya di *yaumil qiyamah* kelak.

Penelitian ini tidak dapat terselesaikan dengan baik dan lancar tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak, semoga amal baik dari berbagai pihak dapat menjadi ibadah dan mendapatkan pahala dari Allah SWT. Maka dari itu peneliti ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi Hasan S.Ag.,M.A.,M.Phil.,Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag.,M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Novian Widiadharma, S.Fil.,M.Hum. selaku ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas

Ushuluddin dan pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Bapak Rizal Al Hamid, M.Si. selaku Sekretaris Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Bapak Dr. Alim Roswantoro, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing Akademik, atas arahan dan bimbingan kepada saya sehingga dapat menyusun judul penelitian yang sesuai.
6. Bapak Prof. Dr. H. Zuhri, S.Ag., M.Ag. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu, mencerahkan pikiran, mengarahkan serta memberi petunjuk dalam penulisan skripsi ini dengan penuh keikhlasan.
7. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen pengampu mata kuliah di Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, semoga ilmu yang telah disampaikan dapat mendatangkan bagi saya.
8. Kedua Orang Tua, Adik Kandung, Ncing-ncing dan keluarga yang senantiasa memberikan dukungan baik berupa moral, moril, materi, immateri dan seluruh doa yang senantiasa dipanjatkan kepada Tuhan sehingga penelitian dapat menyelesaikan perkuliahan dengan tuntas.

9. Diri sendiri yang telah berjuang dengan segala cobaan dan mampu mengadapinya dalam menyelesaikan kuliah dan skripsi ini.
10. Pondok Pesantren Daarul Ilmi Cengklong Kabupaten Tangerang yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk meneliti di pondok pesantren Daarul Ilmi.
11. Temen-temen satu Prodi Aqidah dan Filsafat Islam tahun 2020, yang selalu mengingatkan akan pentingnya sebuah “kekeluargaan” Khususnya “Zen, Ragil, Emil, Kamila” yang menemani susah, senang semasa kuliah.
12. Keluarga HMPS AFI 2022, DEMA FUPI 2023, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan pengalaman kepada saya,
13. Para Guru keluarga Besar Al-Muttaaba Buntet Pesantren Cirebon, yang telah mendidik dan membimbing saya selama berada di Pondok Buntet Pesantren.
14. Temen-temen Ikatan Silaturrahmi Alumni Buntet Pesantren Cirebon di Yogyakarta (INSAN BPC DIY).
15. Temen-temen satu daerah Tangerang Raya di Himpunan Mahasiswa Tangerang Yogyakarta (HIMATA-YO).
16. Temen-temen PMII Rayon Pembelaan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
17. Temen-temen KKN 111 Sungapan II, Hargotirto, Kec. Kokap, Kabupaten Kulon Progo.

18. Temen-temen seperjuangan di warung Kopi, Agus, Irham, Eggy, Noy, Otan, Rif'at, Rezal.
19. Temen-temen dan ade-adek di Jogja Puji, Sisil dan Putri.
20. Temen-temen seperjuangan di meja bundar Dimas dan Yosep.
21. Temen-temen Rumah Kadapi, Tile, Bagus, Ozi, Wage.
22. Seluruh pihak yang terlibat dalam proses penyusunan dan penyelesaian skripsi ini, yang tidak dapat disebutkan satu persatu.



DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iv
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
PEDOMAN TRASLITERASI ARAB-LATIN	viii
KATA PENGANTAR.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumus Masalah.....	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	10
D. Telaah Pustaka	11
E. Kerangka Teoritik	22
F. Metode Penelitian.....	30
D. Sistematika Pembahasan	35
BAB II GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN DARUL ILMI	38
A. Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren.....	38
1. Sejarah Pondok Pesantren.....	38
2. Perkembangan Pondok Pesantren	41
B. Stuktur Visi dan Misi Pondok Pesantren Daarul Ilmi	43
1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Darul Ilmi	43
2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Darul Ilmi	45

BAB III TARIKAT TIJANIYAH DAN EKSISTENSINYA DI PONDOK PESANTREN DARUL ILMI	47
A. Sejarah Tarikat Tijaniyah di Indonesia	47
B. Sejarah dan Perkembangan Tarikat Tijaniyah di Pondok Pesantren Daarul Ilmi	53
1. Sejarah masuknya Tarikat Tijaniyah di Pondok Pesantren Daarul Ilmi.....	53
2. Perkembangan Tarikat Tijaniyah di Pondok Pesantren Darul Ilmi.....	56
C. Asal Usul dan Keutamaan Tarikat Tijaniyah	60
D. Ajaran, Syarat dan Larangan Tarikat Tijaniyah	70
1. Wirid Lazimah	73
2. Wirid Wazifah.....	75
3. Zikir Hailallah.....	76
4. Wirid Ikhtiar.....	76
E. Eksistensi Tarikat Tijaniyah di Pondok Pesantren Daarul Ilmi.....	80
1. Hubungan Mursyid dengan Murid.....	80
2. Santri dan Masyarakat.....	85
3. Amalan.....	88
4. Wirid	98
5. Kerja Sosial dan Ekonomi	100
F. Peran Masyarakat Dalam Penguatannya	105
BAB IV ANALISIS TERHADAP HUBUNGAN SEGITIGA ANTARA TARIKAT TIJANIYAH, PONDOK PESANTREN DAN MASYATAKAT SEKITAR	111
A. Analisis Terhadap Hubungan Tarikat Tijaniyah dengan Masyarakat Sekitar	111
1. Pengaruh Ajaran Tarikat Tijaniyah terhadap kehidupan sosial Masyarakat.....	111
2. Peran anggota tarikat sebagai tokoh Masyarakat	114
B. Analisis Terhadap Peran Pondok Pesantren Terhadap Masyarakat Sekitar	116

1. Pondok Pesantren Daarul Ilmi Sebagai Pusat Dakwah dan Pendidikan Islam.....	116
2. Kontribusi pesantren dalam kegiatan sosial dan ekonomi	118
C. Analisis Terhadap Dampak Hubungan Segitiga Terhadap Perkembangan Keagamaan dan Kesejahteraan.....	121
1. Peningkatan kualitas spiritual Masyarakat.....	122
2. Penguanan keimanan dan keagamaan.....	124
3. Pengaruh terhadap kesejahteraan dan kerukunan Masyarakat...	126
BAB V PENUTUP.....	129
A. Kesimpulan	129
B. Saran.....	132
DAFTAR PUSTAKA	133
LAMPIRAN-LAMPIRAN	140



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesantren telah ada sejak zaman Walisongo dan senantiasa menjadi basis fundamental bagi perkembangan Islam di Indonesia. Sejak zaman dahulu, selain sebagai lembaga pendidikan, pesantren juga berfungsi sebagai pusat kehidupan sosial yang penting, pengatur sosial bagi masyarakat di sekitarnya dalam mengatasi kesulitan zaman. Kyai, atau ulama, memainkan peran krusial dalam pesantren, sebagai "filter" untuk mencegah pengaruh budaya luar masuk ke dalam kehidupan masyarakat setempat.¹ Pada tahun 1960-an, lembaga pendidikan di Jawa lebih sering disebut sebagai "pondok." Kemungkinan, Kata Arab "funduq" yang berarti penginapan untuk pengunjung merupakan asal kata "pondok". Secara umum, pesantren merujuk

¹ Abdul Tolib, "PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN MODERN," *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 2, no. 1 (2015): Hlm. 61, 1, https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v2i1.12.

pada sekolah berasrama Islam tradisional di mana para santri tinggal di asrama dan mempelajari agama di bawah bimbingan seorang kyai.² Yang ditekankan Martin dalam Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarikat adalah pesantren itu Indonesia mencerminkan pengaruh dari luar negeri. Menurutnya, pesantren memiliki kemiripan dengan madrasah di India dan Timur

Tengah³. Namun, Martin tidak memberikan penjelasan mengenai pesantren, baik dari segi etimologi maupun terminologi. Seperti istilah Minangkabau “mengaji” dan “surau”, kata “pesantren” sendiri berasal dari India dan bukan Arab. Menurut Martin, keberadaan pesantren dengan segala adat istiadat yang menyertainya, termasuk metode pengajarannya yang khas, merupakan salah satu warisan terbesar Indonesia, seperti keberadaan sosok kyai yang kharismatik. Martin juga menyebutkan lima elemen utama yang menjadi inti pesantren,

² Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarikat* (Gading Publishing, 2015), Hlm. 86.

³ Ibid., Hlm. 21-37.

yaitu pondok, masjid⁴, santri, kyai, dan pengajaran kitab-kitab klasik. Ia bertanya, mengapa pesantren mampu bertahan hingga kini, sebaliknya lembaga pendidikan Islam tradisional di negara-negara Islam lainnya berjuang untuk bertahan menghadapi sistem pendidikan modern yang “kebarat-baratan”.

Secara tersirat, pertanyaan tersebut menunjukkan bahwa ada tradisi lama dalam masyarakat Islam yang masih relevan dalam beberapa aspek. Selain itu, keberlanjutan pesantren juga disebabkan oleh karakteristiknya yang tidak hanya mencerminkan nilai-nilai keislaman, tetapi juga mengandung keaslian budaya Indonesia. Pengalaman sosiologis masyarakat setempat melahirkan dan membentuk pesantren. Sebuah hipotesis yang menyatakan bahwa sistem pendidikan kita mungkin akan berkembang seperti halnya pesantren jika Indonesia tidak dijajah. Dengan demikian, lembaga pendidikan tinggi saat ini, seperti perguruan tinggi negeri dan swasta,

⁴ Sudarto Murtaufiq, “(TRADISI) PESANTREN DI MATA MARTINVAN BRUINESSEN,” *Mozaic: Islam Nusantara* 3, no. 1 (2017): Hlm. 68, 1, <https://doi.org/10.47776/mozaic.v3i1.89>.

mungkin akan memiliki nama seperti Universitas Tremas, Krupyak, Tebuireng, Bangkalan, atau Lasem. Dugaan ini muncul setelah membandingkan sistem pendidikan di Barat, di mana hampir semua universitas ternama berawal dari lembaga pendidikan yang berorientasi keagamaan.⁵

Tarikat Tijaniyah, sebuah tarikat besar dan berskala internasional yang didirikan oleh Syekh Ahmad Ibrahim At-Tijani (1230 H/1815 M), merupakan tarikat terakhir yang masuk ke Madura. Meskipun tarikat ini sudah lebih dulu masuk ke Jawa Barat pada tahun 1920-an, penyebarannya ke Madura tidak melalui Jawa Barat, melainkan langsung dari Arab. Dua ulama muda asal Madura, yaitu Kyai Jauhari dan Kyai Chozin, yang menimba ilmu di Mekkah, berbaiat sebagai pengikut Tijaniyah, dan diangkat sebagai Muqaddam di sana, mulai mengajarkan tarikat ini setelah kembali ke Madura pada tahun 1930-an.⁶ Sejak tersebarnya Tarikat Tijaniyah di Indonesia dan diterimanya oleh sejumlah kalangan pesantren, ajaran Tijaniyah yang menekankan

⁵ Ibid., Hlm. 69.

⁶ Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarikat* (Gading Publishing, 2015), Hlm. 440-441.

pentingnya hubungan langsung dengan Allah melalui berbagai amalan zikir dan wirid, serta pembentukan jiwa yang suci dan bersih dari sifat-sifat tercela, menjadi relevan dengan kebutuhan spiritual para santri.

Pondok pesantren Daarul Ilmi memiliki misi kelembagaan untuk “mencetak generasi bangsa yang berilmu, religius, dan berakhhlak mulia”. Oleh karena itu, pondok pesantren Daarul Ilmi memasukan fikih ke dalam kurikulumnya untuk meningkatkan ilmu dan menyempurnakan ketakwaan. Tauhid untuk memantapkan keimanan dan tasawuf melalui tarikat Tijaniyah untuk menimbulkan kecintaan kepada Allah SWT dan menumbuhkan karakter yang berakhhlakul karimah. Pondok pesantren juga mempunyai peran penting untuk membina Masyarakat sekitar, supaya lebih ta’at untuk menjalankan ibadah dan menumbuhkan kecintaan Masyarakat kepada Allah SWT melalui ajaran-ajaran tarikat Tijaniyah. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang bertujuan membentuk individu dengan moralitas tinggi, baik dalam aspek keagamaan Islam maupun sosial, yang diwujudkan melalui sistem pendidikan dan

pengajaran yang diterapkannya. Dengan demikian, proses pembentukan karakter yang sejalan dengan cita-cita Islam menjadi fokus utama pengajaran ilmu agama dan ilmu sosial di pesantren.

Berdasarkan hadis yang menyatakan "Tasawuf merupakan jalan yang penuh cahaya menuju sumber pengembangan karakter": تخلفو الله تعالى بأخلاق (Berakhhlaklah dengan akhlak Allah). Berdasarkan hadis ini, tradisi tasawuf selalu menekankan pentingnya meniru dan merangkul kualitas Tuhan sebagai landasan dan pendekatan pengembangan karakter. Sebagai metode pembentukan karakter, proses "takhalluq" ini sebenarnya berkaitan erat dengan dua tahapan lainnya, yaitu *ta 'alluq* dan *tahaqquq*. Pertama, *ta 'alluq* (hubungan), di mana seorang hamba perlu menjalin hubungan yang baik dengan Allah. Hal ini dilakukan melalui perbanyak zikir untuk mengarahkan kesadaran dan perenungan terhadap Allah, sehingga dimanapun berada, ia selalu terhubung dengan dzikir dan pemikiran tentang Allah. Kedua, *tahaqquq* (pendekatan), yakni proses seorang hamba mulai memahami Allah melalui pengenalan terhadap

sifat-sifat-Nya. Pengenalan ini mencakup lebih dari sekedar menglafalkan atau mendengar nama Allah, tetapi juga mencangkup pemahaman akan makna mendalam dari sifat-sifat ini dan keyakinan bahwa Allah memang memilikinya. Tahap ini disebut *tahaqquq*.⁷ Seorang murid yang berhasil dalam tahap ini akan melanjutkan ke tahap *takhalluq*, yaitu proses menghayati sifat-sifat Allah. Pada tahap ini, para murid dengan sengaja meniru keutamaan-keutamaan Allah, yang memungkinkan seorang mukmin untuk mengembangkan sifat-sifat terpuji yang mencerminkan sifat-sifat-Nya.

Tatekat Tijaniyah dijadikan sebagai salah satu jalan untuk mencapai maqam spiritual yang tinggi dan untuk mengamalkan ajaran-ajaran Islam secara lebih mendalam. Salah satu contohnya adalah Pondok Pesantren Darul Ilmi di Kabupaten Tangerang, di mana seluruh masyarakat dan santrinya telah dibai'at dalam Thariqah Tijaniyah

⁷ Jauhar Fuad, “PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PESANTREN TASAWUF,” *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 23, no. 1 (2012): Hlm. 68-69, 1, <https://doi.org/10.33367/tribakti.v23i1.13>.

Nilai-nilai Tarikat memiliki relevansi yang kuat dengan kehidupan sehari-hari, terutama di kalangan santri di Pondok Pesantren. Hal ini dikarenakan tujuan utama tasawuf adalah menanamkan kebaikan serta nilai-nilai moral yang luhur, khususnya dalam masyarakat. Para ulama, guru, dan orang tua membentuk akhlak yang baik, seperti budi pekerti, yang menjadi landasan penting dalam pendidikan. Bahkan, Indonesia dikenal di mata dunia sebagai bangsa yang warga negaranya ramah dan ceria, yang dapat dianggap sebagai salah satu hasil dari penerapan nilai-nilai tasawuf secara optimal. Pada dasarnya, tasawuf mengajarkan manusia untuk memiliki hati yang lapang, bersih, serta pemahaman agama yang mendalam. Tasawuf tidak hanya mengedepankan hablun minallah (hubungan dengan Allah SWT) tetapi juga menjaga keseimbangan hablun minannas (hubungan dengan sesama manusia).⁸

⁸ Muhammad Abidin, “Konsep Hablum Minannas Dalam Perspektif Pendidikan Islam. (Kajian Kitab Bidayah Al-Hidayah Karya Imam Al Ghazali),” *Artikel Sains Al-Qur'an, Repository (FITK-UNSIQ)*, 2015, Hlm. 83.

Penulis bermaksud untuk meneliti lebih lanjut bagaimana pengaruh Tarikat Tijaniyah terhadap praktik spiritual di masyarakat sekitar Pondok Pesantren Darul Ilmi di Kabupaten Tangerang, di mana seluruh masyarakat dan santri mengikuti baiat Thariqah Tijaniyah. Menariknya, Kabupaten Tangerang merupakan daerah industri yang padat, namun di tengah kesibukan aktivitas masyarakat, mereka tetap mengamalkan ajaran Thariqah Tijaniyah. Oleh karena itu, penulis ingin melakukan penelitian lebih lanjut tentang pengaruh tasawuf Tijaniyah terhadap praktik spiritual di kalangan masyarakat industri tersebut. Dari pembacaan literatur di atas hubungan pesantren dan tarikat ternyata memiliki latar historis peranan dan eksistensi yang berbeda-beda

B. Rumus Masalah

1. Bagaimana eksistensi dan penerapan ajaran Tarikat Tijaniyah di Pondok Pesantren Darul Ilmi Kabupaten Tangerang?

2. Bagaimana memahami hubungan eksistensi dan peran pondok pesantren Darul Ilmi, Tarikat Tijaniyah, dan Masyarakat sekitarnya?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas, maka peneliti ini bertujuan untuk:

1. Memahami secara mendalam bagaimana eksistensi serta penerapan ajaran Tarikat Tijaniyah di Pondok Pesantren daarul Ilmi kabupaten Tangerang. Dan penelitian ini dimaksudkan untuk menggali sejauh mana keberadaan Tarikat Tijaniyah diakui, dipraktekkan, dan dilestarikan dalam kehidupan sehari-hari santri maupun masyarakat sekitar, melalui berbagai aktivitas keagamanan, seperti, wirid, dzikir, pengajian maupun kegiatan sosial keagamaan yang melibatkan santri dan masyarakat.
2. Memahami hubungan antara eksistensi pondok pesantren Daarul Ilmi dengan ajaran tarikat serta keterkaitannya dengan masyarakat sekitar. Selain berfungsi sebagai tempat pendidikan agama, pesantren juga berfungsi

sebagai pengembangan spiritual melalui tarikat, yang berpengaruh terhadap kehidupan sosial, budaya dan keagamaan masyarakat.

Adapun kegunaan dari penelitian ini ialah

- a. Memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan kajian Tasawuf, Tarikat dan Pesantren, khususnya dalam konteks hubungan sosial-keagamaan di masyarakat modern.
- b. Memberikan manfaat bagi Pondok Pesantren Daarul Ilmi dan masyarakat sekitar sebagai bahan evaluasi dalam memperkuat peran pesantren dan tarikat dalam pembinaan spiritual, sosial, dan moral masyarakat.
- c. Menjadi referensi penelitian lanjutan tentang hubungan pesantren, tarikat dan masyarakat dalam konteks sosial dan keagamaan di Indonesia.

D. Telaah Pustaka

Pertama, Penelitian yang diangkat oleh Fitrotul Uyun, mahasiswa Aqidah dan Filsafat Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatulloh tahun 2011 dengan judul "*Tarikat Tijaniyah di Pondok Pesantren al-Umm dan pengaruh*

dalam kehidupan Ekonomi di Cempaka Putih Ciputat” dalam penelitian ini menjelaskan bahwa ajaran Tarikat Tijaniyah tidak menafikan adanya ajaran zuhud. Karena pada saat ini banyak yang mempunyai pendapat bahwa kita harus menjauhkan diri dari hal yang bersifat keduniawian. Sedangkan Syekh At-Tijaniyah meyakini bahwa kekosongan tangan dan hati dari atribut kepemilikan adalah asketisme. Karena asketisme lebih dari sekedar tidak ingin membeli properti, akan tetapi sebenarnya ketika kita mempunyai harta kita tidak boleh dapat terpengaruh oleh kesenangan duniawi. Maka dari itu tarikat ini mempunyai konsentrasi jika punya harta lebih baik digunakan untuk hal-hal yang bermanfaat bagi sesama. Dengan ini penganut Tarikat Tijaniyah di pondok Pesantren al-Umm membuat sebuah konsep bersama yakni al-Syuahada yang mempunyai tujuan untuk membantu masyarakat yang tidak mampu untuk membuka usaha.⁹

⁹ Fitrotul uyun, “Tarikat Tijaniyah Di Pondok Pesantren Al-Umm Dan Pengaruhnya Dalam Kehidupan Ekonomi Di Cempaka Putih Ciputat,” *Skripsi*, no. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatulloh (2011).

Penelitian ini dan penelitian sebelumnya memiliki kesamaan karena keduanya membahas pengaruh Tarikat Tijaniyah bagi Masyarakat. Adapun perbedaanya adalah jika peneliti sebelumnya membahas tentang pengaruh tarikat dalam kehidupan ekonomi dan peniliti penulis membahas tentang praktik spiritual bagi Masyarakat di daerah industri, dimana Masyarakat sekitar di tengah kesibukan aktivitas sehari-hari sebagai buruh tetapi mereka tetap menjalankan dan mengamalkan ajaran-ajaran thariqoh Tijaniyah.

Kedua, Penelitian yang diangkat oleh Muhammad Aditya Prabowo, dari Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia tahun 2010 dengan judul “*Tarikat Tijaniyah di Pondok Buntet Pesantren Cirebon*” kesimpulan dari penelitian ini adalah tata cara menyebarkan tarikat Tijaniyah KH. Anas selalu menyebarluaskan mengenai tata cara Dzikir, selain itu cara menyebarluaskan dengan sosialisasi ditempuh dengan cara pembaitan mursyid dan murid, hijrah, penyederhanaan wirid. Tujuan melakukan penyederhanaan tersebut agar pengikut lebih ringan ketika melakukan sebuah wiridan yang diajarkan. Tetapi

meskipun melakukan penyederhanaan bukan berarti tidak mengikuti ajaran At-Tijani lagi karena tetap berpatokan sesuai ajaran-ajaran at-Tijani.¹⁰

Penelitian ini dan penelitian sebelumnya memiliki kesamaan karena keduanya membahas tentang penyebaran tarikat tijaniyah bagi Masyarakat sekitar yaitu tentang menjalankan ajaran-ajaran yang yang telah di tetapkan oleh tarikat tersebut seperti wirid dan dzikir. Adapun dalam perbedaan peneliti dengan peneliti sebelumnya ialah pada praktik spiritual bagi Masyarakat di daerah industri, dimana Masyarakat sekitar di tengah kesibukan aktivitas sehari-hari sebagai buruh tetapi mereka tetap menjalankan dan mengamalkan ajaran-ajaran thariqoh Tijaniyah.

Ketiga, Peneliti yang diangkat oleh Nursela yang berjudul “*Sejarah Berdiri dan Berkembangnya Tarikat Tijaniyah di Jakarta 2003*”. kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa cara menyebarkan tarikat di Jakarta ini melalui dakwah Islamiyah dan

¹⁰ Aditya Prabowo Muhammad, “Tarikat Tijaniyah Di Pondok Buntet Pesantren,” *Skripsi*, no. Universitas Indonesia (2010).

pengajian tarikat oleh Muqoddam dari Jawa Timur yang dikembangkan oleh Muqoddam yang berada di Jakarta yaitu H. Abdul Aziz al-Hamadani dan Masyarakat di Jakarta kompak dalam menerima ajarannya dengan damai tanpa tantangan dan halangan dari tarikat non Tijaniyah maupun dari pemerintah bahkan pemerintah memberi izin untuk mengadakan haul akbar Tarikat Tijaniyah.¹¹

Penelitian ini dan penelitian sebelumnya memiliki kesamaan karena keduanya membahas Tarikat Tijaniyah dan pengaruh tarikat Tijaniyah di Masyarakat sekitar. Adapun perbedaanya ialah peniliti penulis membahas tentang praktik spiritual bagi Masyarakat di daerah industri, dimana Masyarakat sekitar di tengah kesibukan aktivitas sehari-hari sebagai buruh tetapi mereka tetap menjalankan dan mengamalkan ajaran-ajaran thariqoh Tijaniyah.

Keempat, peneliti yang diangkat oleh Habibi ahmad attijani, yang berjudul “*Metode Dakwah Tarikat At-Tijani dalam*

¹¹ Nursela, “Sejarah Berdiri Dan Berkembangnya Tarikat Tijaniyah Di Jakarta,” Skripsi, no. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah (2003).

menumbuhkan motivasi beribadah di tengah Arus Globalisasi media sosial di Desa Sumberlesung Kecamatan Ledokombo, kabupaten jember” mahasiswa Fakultas dakwah Institut Agama Islam Negeri Jember 2019.¹²

Penelitian ini dan penelitian sebelumnya memiliki kesamaan karena keduanya membahas tentang tarikat Tijaniyah, dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah penelitian ini berfokus pada metode dakwah tarikat at-tijani untuk memotivasi Masyarakat dalam beribadah, dan penelitian ini berfokus pada praktik spiritual bagi Masyarakat di daerah industri, dimana Masyarakat sekitar di tengah kesibukan aktivitas sehari-hari sebagai buruh tetapi mereka tetap menjalankan dan mengamalkan ajaran-ajaran thariqoh Tijaniyah.

Kelima, peneliti yang diangkat oleh Syahrul A'dam yang berjudul “*Implikasi Hubungan Kyai dan Tarikat pada*

¹² Habibi Ahmad Attijani, “Metode Dakwah Tarikat At-Tijani Dalam Menumbuhkan Motivasi Beribadah Di Tengah Arus Globalisasi Media Sosial Di Desa Sumberlesung Kecamatan Ledokombo, Kabupaten Jember,” Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Jember (2019).

Pendidikan Pesantren” 2016. Jurnal ini membahas tentang pesantren, yang mana itu adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang paling lama di Indonesia dan mungkin tidak bisa ditemukan ditempat lainnya. Adapun untuk menarik simpati para calon santri yang ingin mengabdi pada sang kyai adalah karena kyai itu sendiri yang menunjukkan bahwa ia adalah sosok yang berilmu dan berwawasan sehingga dikagumi oleh seseorang yang ingin menjadikan ia sebagai suri tauladan. Tidak semata-mata hanya berwawasan luas, hal ini dipengaruhi oleh keterlibatan seorang kyai dengan dunia tarikat yang berkembang di Indonesia¹³.

Penelitian ini dan penelitian sebelumnya memiliki kesamaan karena keduanya membahas tentang pesantren dan tarikat. Penelitian sebelumnya lebih fokus kepada Hubungan kyai terhadap tarikat di pondok pesantren, sedangkan penelitian ini fokus pada praktik spiritual bagi Masyarakat di daerah industri

¹³ Syahrul A'dam, “Impikasi Hubungan Kyai Dan Tarikat pada pendidikan Pesantren”, Jurnal KORDINAT 15, no. 95, 2016 :17-30

dan memahami eksistensi tarikat Tijaniyah di pondok pesantren khusunya pondok pesantren Daarul Ilmi.

Keenam, peneliti yang diangkat oleh Muhammad Yusuf yang berjudul “*Tarikat dan Perubahan Perilaku Sosial keagamaan pada jama’ah Tarikat Naqsabandiyah di Kota Malang; Perspektif Tindakan Sosial Max Weber*” 2018, Penelitian ini membahas tentang fenomena kehidupan modern yang mengarahkan prilaku seseorang untuk mengikuti gaya kehidupan modern yang bebas sehingga melupakan tujuan hidup yang sebenarnya dan mengesampingkan nilai spiritual. Adapun cara mengatasi permasalahan sosial tersebut dengan adanya pesantren Miftahul Huda Gading yang ada di kota Malang serta peran dari tarikat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di pesantren ini bisa membimbing prilaku seseorang menjadi lebih baik menurut ajaran agama Islam¹⁴.

¹⁴ Muhammad Yusuf, “*Tarikat dan Perubahan Perilaku Sosial Keagamaan pada Jama’ah Tarikat Qodiriyah wa Naqsabandiyah di kota Malang; Perspektif Tindakan Sosial Max Weber*. Tesis Universitas Islam Negeri Malik Ibrahim Malang 2018.

Penelitian ini dan penelitian sebelumnya mempunyai kesamaan karena keduanya membahas tarikat dan eksistensi dari tarikat tersebut. Adapun perbedaanya ialah peneliti sebelumnya pendekatan kepada masyarakat dengan Tarikat Qadiriyyah wa Naqsabandiyan dan penelitian ini menggunakan tarikat Tijaniyah.

Ketujuh, peneliti yang diangkat oleh Ova Siti Sofwatul Ummah yang berjudul “Tarikat, Kesalehan ritual, Spiritual dan Sosial; Praktik Pengalaman Tarikat Syadziliyah di Banten” penelitian ini membahas tarikat yang fokus kajiannya yaitu mengembangkan praktek pengalaman tarikat Syadziliyah di Pesantren Cidahu, Pandeglang, Banten yang dapat mendorong terwujudnya tingkatan kesalehan para penganutnya dalam segi ritual, spiritual maupun sosial. Hasil dari penelitian ini yaitu dapat menunjukkan bahwa tarikat yang dikembangkan oleh Abuya Dimyati ini, melalui amalan *istigfar*, *sholawat ummi*, *kalimah tauhid*, *do'a*, *wasilah* dan *rabithah* memberikan dampak

positif terhadap kesalehan santri pesantren Cidahu dalam bidang ritual, spiritual dan sosial¹⁵.

Kedelapan, peneliti yang diangkat oleh Ja'far dengan judul “*Tarikat dan Gerakan Sosial Keagamaan Syekh Hasan Ma'sum*”, Penelitian ini titik tekannya yaitu melihat figur Syekh Hasan dalam perspektif tarikat dan gerakan sosial. Dijelaskan bahwa Syekh Hasan Ma'sum seorang sufi dari tarikat Naqsabandiyah, tetapi ada pendapat lain bahwa ia juga menganut tarikat Khalwatiyah. Ia belajar tasawuf dan tarikat kepada Syekh Achmad Chayyat yang merupakan ulama Makkah berbangsa Arab. Selain itu, sebagai figur sufi, ia termasuk sufi yang progresif, karena memberikan perhatian terhadap kehidupan sosial, bahkan politik¹⁶.

Kesembilan, peneliti yang diangkat oleh M. Hamdar Arraiyah yang berjudul “*Kehidupan Pengamuk Tarikat*

¹⁵ Ova Siti Sofwatul Ummah, “Tarikat, Kesalehan ritual, spiritual dan sosial; praktik Pengalaman Tarikat Syadziliyah di Banten” *Jurnal al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, Vol. XV: 1 (Januari-Juni 2018)

¹⁶Ja'far, “Tarikat dan Gerakan Sosial Keagamaan Syekh Hasan Ma'sum” Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam, Vol. 5: 2 (Desember 2015)

Naqsabandiyah Khalidiyah di Pati, Jawa tengah” pada penelitian ini menekankan tentang kehidupan penganut tarikat Naqsabandiyah. Menurut penganut Tarikat ini bahwa tarikat merupakan jalan untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan, khususnya untuk orang-orang yang hampir lanjut usia. Meskipun demikian, penganut tarikat ini tetap menjalankan urusan duniawi. Seperti bekerja untuk mencari uang dalam mencukupi biaya kehidupannya. Istilahnya, mereka menyeimbangkan antara urusan material dan urusan spiritual¹⁷.

Kesepuluh, peneliti yang angkat oleh Sudarto Murtafiq yang berjudul “(*Tradisi) Pesantren di Mata Martin Van Bruinessen*”, Jurnal ini membahas tentang tradisi pesantren di Indonesia dalam pandangan Martin Van Bruinessen, mengenai kehidupan pesantren beserta tradisi-tradisi yang ada didalamnya. Martin menyebutkan bahwasannya elemen dasar sebuah pesantren ada lima yakni, pondok, masjid, kyai, santri dan pengajar kitab kuning klasik. Menurutnya, gambaran tradisi pesantren adalah

¹⁷ M. Hamdar Arraiyah, “Kehidupan Penganut Tarikat Naqsabandiyah Khalidiyah di Pati, Jawa tengah” No. 9 :IV (Januari/Juni 1993)

keberadaan lembaga pesantren itu sendiri yang merupakan unsur-unsur kunci Islam tradisional¹⁸.

Penelitian ini dan Penelitian sebelumnya memiliki perbedaan, bahwa peneliti sebelumnya berfokus pada historis antara pesantren dan tarikat, juga pengalaman anggota jama'ah tarikat, adapun yang membedakannya adalah objek dan subjek yang dikaji tidak sama.

E. Kerangka Teoritik

1. Teori Tasawuf Modern BUYA HAMKA (*I'tikad, yakin, iman dan agama*)

Hamka berpendapat bahwa sumber kebahagiaan lebih sejalan dengan pandangan Aristoteles bahwa kebahagiaan bersifat rohani dan jasmani. Menurut Hamka, kebahagiaan rohani berkaitan dengan kebahagiaan jasmani, dan kesejahteraan duniawi merupakan jalan menuju kebahagiaan akhirat. Sebagaimana kekayaan berarti terpenuhinya segala kebutuhan, yang pada gilirannya menentramkan hati dan pikiran,

¹⁸ Sudarto Murtaufiq, “Tradisi Pesantren di Mata Martin Van Bruinessen”, Jurnal Mozaic Islam Nusantara, Vol. 3, No.1, 2017.

kebahagiaan manusia adalah hasil dari pemeliharaan kebaikan dan kesehatan jasmani dan seluruh komponen materinya agar tercapai kebaikan dan kesehatan jiwa rohani. Menurut Hamka, kunci kebahagiaan terletak pada bagaimana manusia menggunakan akal untuk memahami hakikat dan harta benda. Jika seseorang memahami materi dalam konteks makna *qana'ah* yang sebenarnya, yaitu mencukupi kebutuhan diri sendiri, maka harta dan dunia tidak akan dikutuk dan dicela. Sebaliknya, mereka yang memahami hal ini seringkali salah memahami *qana'ah*, yaitu hakikat menghindari dunia sepenuhnya.

Agama dan kebahagiaan tak terpisahkan. Hamka menegaskan bahwa salah satu jalan termudah menuju kebahagiaan adalah melalui agama. Ia menjelaskan bahwa ada empat cara untuk menemukan kepuasan dalam agama.¹⁹

- a. I'tikad yang bersih: Keyakinan yang didasarkan pada prinsip agama dan akal sehat, bukan taklid buta. I'tikad yang bersih adalah keyakinan dan tekad kuat pada

¹⁹ Hamka, *Modern Tasawuf* (Yayasan Nurul Islam, 1939), Hlm. 51-70.

prinsip yang dianggap benar sesuai ajaran agama.

I'tikad berfungsi sebagai pedoman hidup, dan jika seseorang melanggarinya, ia akan merasa menyesal.

Hamka menekankan bahwa i'tikad harus didasarkan pada akal sehat, bukan taklid buta atau hawa nafsu.

Manusia perlu merenungkan apakah tekadnya sudah benar dan selaras dengan akal, bukan hanya didorong oleh keinginan pribadi.²⁰

- b. Yakin: Lebih spesifik dari i'tikad, keyakinan tumbuh dari penyelidikan yang mendalam dan melalui tiga tingkatan: ilmul yaqīn, ainul yaqīn, dan haqqul yaqīn. Hamka membedakan antara i'tikad dan yakin, di mana i'tikad adalah lawan dari taklid, dan yakin adalah lawan dari keraguan. Karena keyakinan memerlukan prosedur investigasi, maka keyakinan tersebut lebih spesifik. Tidak semua iman adalah iman, tetapi semua kepercayaan adalah iman. Manusia harus mencapai tingkat keyakinan yang didukung oleh dalil atau bukti.

²⁰ Ibid., Hlm. 51-52.

Keyakinan ini berkembang melalui tiga tingkatan:

Ilmul Yaqin (berdasarkan dalil), Ainul Yaqin (dengan penglihatan langsung), dan Haqqul Yaqin (keyakinan tertinggi yang dirasakan tanpa perantara).²¹

- c. Iman (Al-Iman): Kepercayaan kepada Allah yang mencakup keyakinan dan amalan, serta dihadapkan pada berbagai ujian untuk meningkatkan kualitas iman. Al-Iman, menurut Hamka, berarti percaya dan mencakup keyakinan serta amalan. Ia menekankan pentingnya iman kepada Allah (Tauhid) sebagai dasar dari segala sesuatu, karena tidak ada yang luput dari pengawasan Allah. Iman seorang mukmin akan diuji melalui berbagai cobaan, yang membuatnya naik turun. Seorang mukmin yang sejati adalah yang berhasil melewati ujian-ujian tersebut dengan baik.²²
- d. Agama: Agama, terutama Islam, menuntun manusia pada kebahagiaan tertinggi dengan memberi

²¹ Ibid., Hlm. 52-54.

²² Ibid., Hlm. 54-66.

pandangan optimis terhadap dunia dan tujuan akhirat.

Agama, menurut Hamka, adalah sarana untuk mencapai kebahagiaan karena keimanan membutuhkan agama. Islam menunjukkan jalan menuju kebahagiaan tertinggi dengan memberikan jawaban atas pesimisme dan kebuntuan hidup melalui kepercayaan akan akhirat dan Tuhan. Seorang agamawan tidak boleh memandang dunia secara negatif, tetapi harus optimis, karena dunia adalah sarana untuk mencapai kebahagiaan sejati di akhirat.²³

Dengan demikian, kebahagiaan sejati adalah keseimbangan antara pemaknaan materi dengan akal sehat dan komitmen pada prinsip-prinsip agama.

2. Teori model intraksi pesantren dan tarikat Martin van Bruinessen (*Model integratif dan model dualistik*)
 - a. Model integratif, kyai yang memimpin Pondok Pesantren biasanya juga berperan sebagai mursid

²³ Ibid., Hlm. 66-70.

Tarikat. Otoritas yang dimiliki kyai tidak hanya sebatas keilmuan dan mengajarkan kitab kuning, tetapi juga otoritas dalam membimbing jalan Tarikat. Pesantren dalam model ini menjadi pusat pendidikan agama sekaligus menjadi pusat pengamalan tarikat, sehingga santri memperoleh dua dimensi pembelajaran, yaitu: dimensi intelektual (ilmu-ilmu agama) dan dimensi spiritual (tasawuf dan amalan tarikat).

Menurut Matin van Bruinessen sufisme dan ubudiyah tertanam kuat dalam tradisi pesantren. Ibadah wajib didukung oleh shalat sunah dan zikir, wirid, atau ratib²⁴. Banyak kyai yang berafiliasi dengan tarikat sufi

dan mengajarkan para santrinya tentang ibadah dan ritual sufi yang unik. Hal ini menandakan bahwa hubungan antara pesantren dan tarikat tidak selalu bersifat terpisah, melainkan seringkali terjalin dalam

²⁴ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarikat* (Gading Publishing, 2015), hlm. 88.

pola yang integratif, karena ketika pesantren dan tarikat menyatu dalam satu intitusi keagamaan dibawah kepemimpinan seorang kyai.

- b. Model dualistik, pesantren menjalankan fungsi utama sebagai pusat pendidikan islam tradisional. Di lembaga ini, kebanyakan kyai hanya mengajarkan kitab kuning,²⁵ seperti fiqih, tauhid, tafsir, hadis, dan ilmu alat (nahwu-shorof), tetapi tidak sedikit juga yang telah menambah khazanah dengan mengarang kitab sendiri. sehingga pesantren menjadi ruang utama ilmu syariah. Kyai tidak selalu berperan sebagai mursyid tarikat. Artinya, otoritas kyai hanya terbatas pada aspek keilmuan formal, bukan pada bimbingan spiritual dalam jalur tarikat.

Bagi santri atau masyarakat yang ingin mempelajari akaran-ajaran tarikat lebih menjadalam mereka biasanya mencari mursyid tarikat di luar pesantren. Dengan demikian, tarikat berfungsi sebagai jaringan

²⁵ Ibid.

spiritual yang relative independen dari pesantren, meskipun anggotanya seringkali berasal dari lingkungan pesantren itu sendiri. Relasi menciptakan pembagian peran masing-masing, pesantren sebagai lembaga intelektual-syariah, sedangkan tarikat sebagai lembaga spiritual-sufistik.

Meskipun terpisah, pesantren dan tarikat tetap saling bersentuhan, banyak santri yang setelah menimba ilmu di pesantren, kemudian mencari mursyid tarikat di luar untuk memperdalam pengamalan priritual, ada juga kyai pesantren yang secara pribadi terhubung dengan tarikat, tetapi tidak mengintegrasikannya secara formal kedalam Pondok Pesantren.

Menurut Martin Van Bruinessen, model dualistik mencerminkan Islam tradisional di Indonesia. Pesantren dan Tarikat bisa berdiri sendiri, namun tetap berhubungan erat dalam memenuhi kebutuhan umat.²⁶

²⁶ Ibid., hlm. 89-92.

Dengan demikian model ini menunjukan bahwa Islam tradisional di Nusantara tidak bersifat kaku, tetapi mempu menempatkan pesantren tarelat dalam posisi saling melengkapi meski secara kelembagaan berbeda.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Setiap penelitian diperlukan sebuah metode untuk alat penyelesaian, begitu pun dalam penelitian ini. Adapun dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yakni meneliti yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam. Dalam penelitian ini juga digolongkan sebagian penelitian deskriptif, yaitu teknik pengumpulan data yang merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka penelitian tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan. Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dapat dilakukan sebagai sumber data primer. lebih banyak lebih banyak observasi

tak lupa juga dilakukan wawancara mendalam dan dokumentasi.²⁷

a. Observasi

Salah satu metode untuk mengamati aktivitas yang sedang berlangsung, baik secara langsung maupun tidak langsung, adalah observasi. Selain mencatat, pencatatan data observasi juga mencakup pembentukan opini dan penilaian menggunakan sistem berjenjang.²⁸

Dalam proses pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi 3 bagian yaitu;

- 1) Peneliti berpartisipasi aktif dalam aktivitas sehari-hari subjek selama observasi. Peneliti berpartisipasi dalam aktivitas dan merasakan suka dan duka sumber

data saat melakukan penelitian.²⁹

²⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Rineka Cipta, 2010), Hlm. 308.

²⁸ Ibid., Hlm. 272.

²⁹ Hasyim Hasanah, “TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial),” *At-Taqaddum* 8, no. 1 (2017): Hlm. 21, 1, <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>.

2) Observasi non-partisipan adalah ketika seseorang mengamati penelitian ini tanpa ikut ambil bagian di dalamnya.

3) Peneliti sudah mengetahui unsur-unsur yang relevan dengan permasalahan dan tujuan penelitian, maka observasi tidak terstruktur adalah observasi yang dilakukan secara metodis.

Peneliti menggunakan pendekatan observasional dalam penelitian ini, yang melibatkan kunjungan ke Pondok Pesantren Darul Ilmi di Kabupaten Tangerang, tempat kegiatan orang yang diamati. Tujuan peneliti menggunakan metode observasi ini adalah untuk mendapatkan informasi berikut:

1) Memperoleh data dan gambar keadaan fisik Pondok Pesantren Darul Ilmi Kabupaten Tangerang.

2) Untuk mengetahui bagaimana penerapan ajaran tasawuf dalam kehidupan santri di Pondok Pesantren Darul Ilmi Kabupaten Tangerang.

- 3) Untuk mengetahui kendala dalam penyebaran dan penerapan nilai-nilai Tasawuf bagi masyarakat sekitar di Pondok Pesantren Darul Ilmi Kabupaten Tangerang.

B. Wawancara

Pertemuan antara dua orang dengan tujuan bertukar pikiran atau informasi melalui tanya jawab disebut wawancara. Hal ini memungkinkan untuk memberikan kontribusi yang signifikan terhadap suatu subjek tertentu.³⁰ Ada dua kjenis wawancara: terstruktur dan tidak terstruktur.³¹

Penelitian jenis wawancara ini sudah termasuk kategori *in-depth interview*. Karena dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara penelitian perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif R&D* (Alfabeta, 2013), Hlm. 317.

³¹ Ibid., Hlm. 319.

yang dikemukakan oleh informan.³² Adapun informan yang dipilih terkait dalam wawancara ini antara lain:

1. Pengasuh Pondok Pesantren: KH. Adis Ridho, S.E., M.Si.
2. Ustadz Pondok Pesantren: Ustadz Ahmad Faiq Ilhtiromy, Lc.
3. Santri Pondok Pesantren: Bagus Ainurridho, Khildaniyah.
4. Masyarakat Sekitar Pondok Pesantren: Ustadz Sarfiki S.Pd, Ustadzah Siti Madaniyah S.Pd

C. Dokumentasi

Data yang diperoleh melalui dokumentasi dikumpulkan menggunakan teknik pengumpulan data berbasis dokumentasi.³³ Jenis dokumentasi atau data berikut akan diperoleh dengan metode ini:

1. Profil pondok pesantren Darul Ilmi Kabupaten Tangerang

³² Ibid., Hlm. 320.

³³ Husaini Usman and Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial (Edisi Ketiga)* (Bumi Aksara, 2022), Hlm. 73.

2. Foto kegiatan Santri dalam menerapkan tarikat Tijaniyah di Pondok Pesantren Darul Ilmi
3. Dokumen lain yang relevan untuk mendukung dan menganalisis objek pembahasan untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.³⁴

D. Sistematika Pembahasan

Peneliti mengakui bahwa sistematika pembahasan memiliki dampak signifikan terhadap hasil akhir. Oleh karena itu, peneliti merinci peneliti ini ke dalam lima bab, yakni:

Bab I membahas latar belakang masalah, rumus masalah, telaah Pustaka, tujuan dan manfaat sumber data, metode pengumpulan data, metode analisi data, metode penelitian dan pendekatan penelitian.

³⁴ M. Amin Abdullah, “Religion, Science, and Culture: An Integrated, Interconnected Paradigm of Science,” *Al-Jami’ah: Journal of Islamic Studies* 52, no. 1 (2014): Hlm. 23, <https://doi.org/10.14421/ajis.2014.521.175-203>.

Bab II menejelaskan Gambaran umum mengenai pondok pesantren Darul Ilmi. Sejarah, perkembangan, struktur dan masuknya tarikat Tijaniyah ke pondok tersebut.

Bab III berisi tentang hal yang berhubungan asal-usul Tarikat Tijaniyah, perkembangan Tarikat Tijaniyah eksistensi tarikat di pondok pesantren Darul Ilmi dan peran Masyarakat dalam pengutang Pondok Pesantren Darul Ilmi dan Tarikat Tijaniyah. Selain itu, bab ini juga akan menyajikan notulensi dari hasil wawancara yang telah dilakukan, memberikan wawasan tambahan dari perspektif pengasuh dan tokoh masyarakat sekitar pondok pesantren Darul Ilmi.

Bab IV penulis akan membahas yang bersifat analisis kritis terhadap hubungan segitiga antara (1) Tarikat Tijaniyah di pondok pesantren Darul Ilmi (2) pondok pesantren itu sendiri, dan (3) Pengaruhnya terhadap Masyarakat di lingkungan pondok Pesantren Darul Ilmi.

Bab V berisi tentang Kesimpulan dan saran dari sebuah penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yang dilengkapi dengan daftar Pustaka dan lampiran atas kegiatan penelitian tersebut.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang *Hubungan segitiga antara Tarikat Tijaniyah, Pondok Pesantren, dan Masyarakat Sekitar* dapat disimpulkan bahwa hubungan ketiga elemen tersebut berjalan secara sinergi dan saling menguatkan. Tarikat Tijaniyah memberikan pembinaan spiritual yang mendalam kepada jamaah dan masyarakat, sehingga mampu melahirkan kesadaran beragama yang lebih kuat. Pondok Pesantren Daarul Ilmi menjadi pusat Pendidikan formal maupun nonformal yang tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan, tetapi juga menjadi pusat pengkaderan umat, tempat santri ditempa dalam aspek intelektual, moral, dan spiritual. Sementara itu, masyarakat sekitar turut menjadi bagian yang tidak terpisahkan sebagai mitra sekaligus penerima manfaat dari aktivitas keagamaan, pendidikan, dan sosial yang dilaksanakan oleh pesantren dan tarikat.

2. Dampak dari hubungan segitiga ini tercermin pada berbagai aspek kehidupan Masyarakat. Dalam bidang keagamaan, terlihat peningkatan kualitas spiritual memalui kesadaran beribadah yang lebih tinggi, penguatan keimanan yang kokoh, serta pembiasaan akhlak mulia seperti toleransi, kesederhanaan, dan kepedulian sosial. Selain aspek keagaman, relasi antara pesantren, tarikat dan masyarakat memberikan kontribusi nyata dalam membangun kerukunan sosial. Kegiatan sosial yang dilaksanakan, seperti gotong royong, santunan anak yatim, bantuan bagi masyarakat yang membutuhkan dan partisipasi dalam acara keagamaan bersama, mampu menumbuhkan solidaritas dan persatuan antar warga.

3. Penelitian juga menunjukkan adanya peran penting pesantren dan tarikat dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat. Melalui kegiatan koperasi pesantren, UMKM, dan usaha-usaha yang dilakukan masyarakat, dengan ini masyarakat memperoleh kesempatan untuk meningkatkan taraf hidup. Kegiatan sosial-ekonomi ini turut membantu masyarakat yang lemah secara finansial, sehingga tercipta kemandirian sekaligus memperkuat

ketahanan ekonomi berbasis nilai-nilai keagamaan dan kebersamaan.

Pondok pesantren Daarul Ilmi, tarikat Tijaniyah dan masyarakat dapat dipandang sebagai model pemberdayaan masyarakat berbasis spiritual dan keagamaan. Model ini membuktikan bahwa kolaborasi antara dimensi spiritual (tarikat), dimensi pendidikan (pesantren), dan dimensi sosial (masyarakat) mampu menciptakan kehidupan yang lebih harmonis, religius, dan sejahtera.

Dengan demikian, eksistensi tarikat Tijaniyah dalam pesantren, jika dikelola dengan baik dan dikomunikasikan secara terbuka kepada masyarakat, akan menghasilkan simbiosis mutualis yang nyata. Tarikat berfungsi membina spiritual, pesantren mendidik dan mencetak kader umat, sementara masyarakat memberikan dukungan sosial dan menjadi ruang pengamalan ajaran Islam. Dampak positif dari hubungan segitiga tersebut terlihat pada kualitas iman, akhlak, kerukunan dan kesejahteraan masyarakat.

B. Saran

1. Diharapkan bagi Masyarakat masyarakat sekitar semakin aktif mendukung program-program pesantren dan tarikat. Baik dalam aspek keagamaan, sosial, maupun ekonomi. Partisipasi masyarakat secara berkelanjutan akan memperkuat hubungan segitiga yang harmonis serta memberikan dampak nyata bagi kualitas hidup bersama.
2. Bagi pemerintah daerah perlu mendukung dan fasilitasi terhadap kegiatan pesantren dan tarikat, baik melalui kebijakan, bantuan sarana prasarana, maupun program pemberdayaan masyarakat. Dukungan ini akan mempercepat terwujudnya kesejahteraan dan kerukunan sosial berbasis nilai-nilai keislaman.
3. Untuk peneliti selanjutnya disarankan melakukan kajian lebih mendalam mengenai hubungan pesantren dan tarikat diperbagai daerah khususnya di kabupaten Tangerang, sehingga dapat diperoleh perbandingan yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Hamid, M. Yunus. *Aurad Al Laazimah Thariqoh At Tijaniyah*. Zawiyah Tarbiyah At Tijaniyah, 2012.
- Abdullah, M. Amin. "Religion, Science, and Culture: An Integrated, Interconnected Paradigm of Science." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 52, no. 1 (2014): 175–203. <https://doi.org/10.14421/ajis.2014.521.175-203>.
- Abidin, Muhammad. "Konsep Hablum Minannas Dalam Perspektif Pendidikan Islam. (Kajian Kitab Bidayah Al-Hidayah Karya Imam Al Ghazali)." *Artikel Sains Al-Qur'an, Repository (FITK-UNSIQ)*, 2015.
- Ahmad Attijani, Habibi. "Metode Dakwah Tarikat At-Tijani Dalam Menumbuhkan Motivasi Beribadah Di Tengah Arus Globalisasi Media Sosial Di Desa Sumberlesung Kecamatan Ledokombo, Kabupaten Jember." *Skripsi*, no. Institut Agama Islam Negeri Jember (2019).
- Al Muqodda, KH. Aba Abror. *MENYELAMI LEBIH DALAM SAMUDERA TASAWUF ISLAM*. Abda Publisher, 2021.
- Albany, Ustad Hasan. *The Miracle of Night SHOLAT TAHAJJUD*. PT Wahyumedya, 2012.
- Anwar, Saepul. "TARIKAT TIJANI." *Jurnal Kajian Pendidikan Agama-Ta'lim*, 2007.
- Arief Teguh Nugroho, Ahmad Gunawan. "MEMBANGUN KESADARAN SPIRITAL DAN MEWUJUDKAN KEKOMPAKAN

MASYARAKAT DENGAN MENGHIDUPKAN
PENGAJIAN DI TENGAH MASYARAKAT.”
Abdimas Pelita Bangsa, 2021.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Rineka Cipta, 2010.

Bruinessen, Martin Van. *Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarikat*. Gading Publishing, 2015.

Bruinessen, Martin Van. *Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarikat*. Gading Publishing, 2015.

Bruinessen, Martin Van. *Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarikat*. Gading Publishing, 2015.

Choiriyah. “AJARAN TARIKAT SYEKH AHMAD AT-TIJANI: ANALISIS MATERI DAKWAH.” *Jurnal Raden Fatah*, 2013.

Fuad, Jauhar. “PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PESANTREN TASAWUF.” *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 23, no. 1 (2012): 1. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v23i1.13>.

Hajam, Ahmad Asmuni. *TARIKAT TIJANIYAH DI PESANTREN BUNDET: Melacak Genealogi Dan Polarisasinya*. Nurjati Press, 2022.

Hamka. *ModernTasawuf*. Yayasan Nurul Islam, 1939.

Hasan Latipah, Asti Hildawati, Lutfi Febrian, Farhan Muhammad, Ahmad Aziz Mubaroq, Anton. “Penguatan Keimanan: Menghadirkan Sholat Dan Zikir Dalam Kehidupan, Merenungi Kuasa Allah SWT. Serta Refreksi Diri.” *Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara*, 2024.

Hasan, Mohammad. *PERKEMBANGAN PENDIDIKAN PESANTREN DI INDONESIA | TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam.* November 5, 2015. <https://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/tadris/article/view/638>.

Hasanah, Hasyim. “TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial).” *At-Taqaddum* 8, no. 1 (2017): 1. <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>.

Hasmi Syahputra, Sri Rahayu, Azdiddin. “Eksistensi pendidikan Pondok Pesantren Untuk Masyarakat Labuhanbatu.” *ALACRITY: Journal Of Edication*, 2024.

Herman, Herman. “SEJARAH PESANTREN DI INDONESIA.” *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 6, no. 2 (2013): 145–58. <https://doi.org/10.31332/atdb.v6i2.311>.

Husna, Lutfatul. “TRADISI PEMBACAAN SURAH AL-WAQI’AH DAN SURAH AL-MULK DI PONDOK PESANTREN MAMBAUL HIKMAH II KARANGGAYAM BLITAR JAWA TIMUR.” *Jurnal Ulunnuha*, 2020.

L, Idrus. “PESANTREN, KYAI DAN TARIKAT (Potret Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia).” *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan* 6, no. 2 (2020): 2. <https://doi.org/10.35673/ajdsk.v6i2.1160>.

Madjid, Nurcholish. *Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Islam.* Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat, 1985.

Muhammad, Aditya Prabowo. "Tarikat Tijaniyah Di Pondok Buntet Pesantren." *Skripsi*, no. Universitas Indonesia (2010).

Murtaufiq, Sudarto. "(TRADISI) PESANTREN DI MATA MARTINVAN BRUINESSEN." *Mozaic: Islam Nusantara* 3, no. 1 (2017): 1. <https://doi.org/10.47776/mozaic.v3i1.89>.

Naimah. *Tarikat Tijaniyah Di BREBES Suatu Tinjauan Sosiologi*. Yayasan Omah Aksoro Indonesia, 2018.

Naimah. *Tarikat Tijaniyah Di BREBES "Suatu Tinjauan Sosiologis."* Yayasan Omah Aksoro Indonesia, 2018.

Nursela. "Sejarah Berdiri Dan Berkembangnya Tarikat Tijaniyah Di Jakarta." *Skripsi*, no. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah (2003).

Rohman Firdaus, M. Ofik Taufikur. "TRADISI MUJAHADAH PEMBACAAN AL-QUR'AN SEBAGAI WIRID DI PONDOK PESANTREN KEBON JAMBU AL-ISLAMY BABAKAN CIWARINGIN CIREBON." *Diya al-Afkar*, 2016.

Sholeh Basalamah, Misbahul Anam. *TIJANIYAH MENJAWAB DENGAN KITAB DAN SUNAH*. Jakarta: kalam pustaka, 2006.

Siregar, Rivay. *TASAWUF DARI SUFISME KLASIK KE NEO SUFISME*. Raja Grafindo Perdasa, 2002.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif R&D*. Alfabeta, 2013.

Tolib, Abdul. "PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN MODERN." *Risalah, Jurnal*

Pendidikan Dan Studi Islam 2, no. 1 (2015): 1.
https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v2i1.12.

Umah, Siti Maslahatul. "SHOLAT NISHFILLAIL: AMALAN DI PONDOK AL-MAHFUDZIYAH QOROBALLOH, KAROBELAH, MOJO AGUNG, JPMBANG." *Institut Agama Islam Negeri Tulungagung*, 2020.

Unayah, Nunung. "GOTONG ROYONG SEBAGAI MODAL SOSIAL DALAM PENANGANAN KEMISKINAN." *Pusat Penelitian Dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, no. Jakarta Timur (2017).

Usman, Husaini, and Purnomo Setiady Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial (Edisi Ketiga)*. Bumi Aksara, 2022.

uyun, Fitrotul. "Tarikat Tijaniyah Di Pondok Pesantren Al-Umm Dan Pengaruhnya Dalam Kehidupan Ekonomi Di Cempaka Putih Ciputat." *Skripsi*, no. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatulloh (2011): Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatulloh.

Syahrul A'dam, "Impikasi Hubungan Kyai Dan Tarikat pada pendidikan Pesantren", *Jurnal KORDINAT* 15, no. 95, 2016 :17-30.

Muhammad Yusuf, "Tarikat dan Perubahan Perilaku Sosial Keagamaan pada Jama'ah Tarikat Qodiriyah wa Naqsabandiyah di kota Malang; Perspektif Tindakan Sosial Max Weber. *Tesis Universitas Islam Negeri Malik Ibrahim Malang* 2018.

Ova Siti Sofwatul Ummah, "Tarikat, Kesalehan ritual, spiritual dan sosial; praktik Pengalaman Tarikat

- Syadziliyah di Banten” *Jurnal al-A’raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, Vol. XV: 1 (Januari-Juni 2018)
- Ja’far, “Tarikat dan Gerakan Sosial Keagamaan Syekh Hasan Ma’sum” Teosofi: *Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 5: 2 (Desember 2015)
- M. Hamdar Arraiyah, “Kehidupan Penganut Tarikat Naqsabandiyah Khalidiyah di Pati, Jawa tengah” No. 9 :IV (Januari/Juni 1993)
- Sudarto Murtaufiq, “Tradisi Pesantren di Mata Martin Van Bruinessen”, *Jurnal Mozaic Islam Nusantara*, Vol. 3, No.1, 2017.
- Oman Fathurahman, “Tarikat dan Dinamika Sosial Politik di Indonesia” (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 121
- Abdurrahman Wahid, “Tarikat dan Kehidupan Keagamaan di Indonesia”, *Pesantren* Vol. 2, No. 1 (1985), hlm. 14
- A. Fauzan Adhiman Fatullah, “Thariqoh Tijaniyah, mengembang Amanat Rahmatan Lil Alamin”, H.225
- M. Muhsin Jamil, “Tarikat dan Dinamika Sosial Politik: Tafsir Sosial Nusantara” (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), Hlm. 101
- Martin Van Bruinessen, “Kitab Kuning, Pesantren dan Tarikat”, (Yogyakarta: Gading, Publinshing, 2012), h. 440

Lain-Lain

Hasil Wawancara Pribadi dengan Ibu Daniyah sebagai masyarakat yang membuka usaha di Desa Cengklong, Tangerang, 10 Juli 2025

Hasil Wawancara Pribadi dengan KH. Adis Ridho sebagai
Pengasuh Pondok Pesantren Darul Ilmi, Tangerang,
10 Juli 2025

Hasil Wawancara Pribadi dengan Ustad Faiq sebagai
Asatidz Pondok Pesantren Darul Ilmi, Tangerang,
10 Juli 2025

Hasil Wawancara Pribadi dengan Bapak Ridwan
masyarakat sekitar di Desa Cengklong, Tangerang,
10 Juli 2025

Hasil Wawancara Pribadi dengan Ustadz Zaenal sebagai
ustadz dan ketua pemuda di Desa Cengklong,
Tangerang, 10 Juli 2025

Hasil Wawancara Pribadi dengan Bagus sebagai Santri
Pondok Pesantren Daarul Ilmi Cengklong,
Tangerang, 10 Juli 2025

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA